

ADAPTASI MUSIK PUCATN DAYAK BARAI DALAM PERAYAAN LITURGI GEREJA KATOLIK

Siong¹

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana
Xiongbarai165@gmail.com

Barnabas Bang²

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana
Barnabasbang06@gmail.com

Abstract

Pucatn music is music that is used in traditional rituals of the Dayak Barai tribe but is starting to be abandoned. In addition, Pucatn Music has never been used in liturgical celebrations of the Catholic Church. Based on this background, this study aims to explore the meaning of pale music, which has long been neglected, and introduce it into the liturgy of the Catholic Church. Through a qualitative study using a literature review approach, interviews, and phenomenological descriptions, the researchers found that Pucatn music is sacred music for the Barai Dayak tribe. Pucatn music has meaning for the life of the Dayak Barai people and various tones in the music. Second, pale music can be used in liturgical music because it meets the liturgical criteria, namely the compatibility of notes with inculturated liturgical music. Pale music can be used to accompany spiritual songs and can lead people to experience God's salvation.

Keywords: *Inculturation, Eucharist, Ritual, Congregation, Culture*

Abstrak

Musik Pucatn merupakan musik yang digunakan dalam ritual-ritual adat Suku Dayak Barai tetapi mulai ditinggalkan. Selain itu, Musik Pucatn belum pernah digunakan dalam perayaan liturgi Gereja Katolik. Berdasarkan pada latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk menggali kembali makna Musik Pucatn yang sudah lama tenggelam dan memperkenalkannya dalam liturgi Gereja Katolik. Melalui studi kualitatif, dengan pendekatan kajian pustaka, wawancara dan deskripsi fenomenologis, peneliti menemukan bahwa Musik Pucatn adalah musik yang sakral bagi Suku Dayak Barai. Musik Pucatn memiliki makna bagi kehidupan masyarakat Suku Dayak Barai dan bermacam nada pada musiknya. Kedua, musik Pucatn dapat digunakan dalam musik liturgi, sebab Musik Pucatn memenuhi kriteria liturgis yaitu kesesuaian not dengan musik liturgi inkulturasi. Musik Pucatn bisa digunakan dalam mengiringi lagu-lagu rohani dan bisa mengantar umat pada pengalaman akan keselamatan Allah.

Kata Kunci: *Inkulturas, Ekaristi, Ritual, Jemaat, Budaya*

1. PENDAHULUAN

Musik liturgi Gereja menjadi salah satu unsur penting dalam peribadatan. Penting dalam arti bahwa musik liturgi ikut berperan dalam mengantar umat Allah kepada pengalaman akan Allah yang memuncak pada keselamatan yang datang dari pada-Nya. Hal ini bisa ditemukan dalam sejarah musik liturgi mulai dari perjanjian lama hingga Gereja saat ini. Dalam Perjanjian Lama musik sangkakala (*Shofar*) dan kecapi sudah sering digunakan untuk memuji-muji Allah, bahkan musik sangkakala dalam arti tertentu menandakan kehadiran Allah secara nyata dalam suatu bangsa yakni bangsa Israel dengan segala kemegahan-Nya (bdk. Kel 19:16-19). Musik dari waktu ke waktu mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan zaman. Meskipun demikian musik liturgi masih tetap mempertahankan keasliannya hingga sampai

pada saat ini. Hal ini dapat dijumpai dalam perayaan Ekaristi Kudus di mana lagu-lagu bernuansa Gregorian menjadi sangat dominan dalam mengiringi seluruh lagu dan nyanyian-nyanyian perayaan Ekaristi.

Dalam *Sacrosanctum Concilium* (SC) artikel 119, diterangkan bahwa para misionaris dianjurkan untuk mempelajari musik-musik tradisi sebagai upaya adaptasi dengan musik-musik tradisional setempat dengan musik Liturgi Gereja Katolik dan sejauh dapat mengantarkan umat kepada pengalaman akan keselamatan Allah.¹ Lebih lanjut, alat-alat musik Gereja dalam hal ini Organ dapat juga digunakan bersamaan dengan alat-alat musik lain pula, contoh alat musik tradisional.² Dari situ dapat dipahami bahwa Gereja sejak semula telah memberi ruang kreativitas kepada seluruh umat Allah dengan tetap berpegang teguh pada kaidah-kaidah musik Liturgi. Atau dengan kata lain, alat musik apa pun boleh digunakan sejauh dapat mengantarkan orang pada pengalaman akan Allah.³

Dalam konteks inkulturasi, Gereja memakai istilah adaptasi dalam artian bahwa Gereja menjunjung tinggi nilai-nilai religius dalam kebudayaan. Hal ini didasarkan pada realitas bahwa sesungguhnya orang Kristiani yang telah dibaptis juga membawa di dalam dirinya nilai-nilai kebudayaan yang melekat padanya. Untuk itu ketika dia memasuki hidup baru dalam hal ini sebagai orang yang telah dibaptis segala hal yang berkaitan dengan kebudayaannya mesti dimurnikan oleh pewartaan lewat pimpinan Gereja tertentu. Tanpa bermaksud menomorduakan nilai-nilai kebudayaan lokal tertentu, sebagai orang yang sudah dibaptis, ukuran dari penghayatan iman kita adalah tindakan-tindakan Yesus yang terdapat dalam Kitab Suci. Dengan kata lain proses adaptasi budaya baik dalam bentuk musik, nyanyian dan lain sebagainya mesti terbuka pada pemurnian sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah disediakan oleh pimpinan tertinggi Gereja yakni Paus dan Dewannya. Proses inkulturasi sangat ditentukan dari tujuan utama dari dilakukannya usaha ini. Ada beberapa hal yang mesti dipersiapkan pertama-tama adalah bahan-bahan yang hendak dipakai, seperti misalnya teks lagu dll. Tetapi hal yang paling penting adalah not-not yang digunakan mesti disesuaikan dengan nada lagu yang sudah ditetapkan. Misalnya lagu Tuhan Kasihanilah Kami (Apo Kayan: Dayak Kenyah).

Musik *Pucatn* memiliki nuansa magis dan sangat membantu dalam mengantarkan kepada pengalaman akan Allah. Ketika mendengar lagu Tuhan Kasihanilah Kami diiringi dengan *Pucatn* tersebut jiwa seperti diantar kepada Sang Terang, tanpa bermaksud untuk melebih-lebihkan musik ini. Seperti halnya dengan musik Gondang Batak yang memiliki unsur magis dalam kebudayaan Batak dan dapat digunakan dalam peribadatan, demikian pula musik *Pucatn* dapat dipakai dalam peribadatan atau liturgi Gereja Katolik.

Dalam pembahasan ini peneliti memfokuskan diri pada dua hal berikut, yang pertama, memahami musik *Pucatn* Dayak Barai. Yang kedua, Proses Adaptasi musik *Pucatn* dalam Liturgi Gereja Katolik. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah pertama, sebagai bentuk respon terhadap kurangnya minat kawula muda dalam mengembangkan musik Tradisional secara khusus musik *Pucatn* Dayak Barai. Kedua, sebagai sebuah upaya adaptasi musik tradisional dengan musik Liturgi Gereja Katolik. Akhirnya, penelitian ini membuka pintu masuk bagi pencinta musik tradisional dan musik liturgi untuk dibahas dengan lebih mendalam dan profesional. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang hendak dijawab pada penelitian ini adalah pertama, Apa itu musik *Pucatn* Dayak Barai? Kedua, apa relevansi adaptasi musik *Pucatn* dengan musik Liturgi?

¹ Konsili Vatikan II. *Konstitusi Sacrosanctum Concilium*, dalam Dokumen Konsili Vatikan II, Penerj. R. Hardawiryana. (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 1992), art. 119.

² *Ibid.*,

³ Herindra Hasibuan, Nurmila Sari Djau, dan Asfar Muniir. “MELODIOUS: Karya Musik Absolut.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 8, No. 10. (2019); 1-10.

2. METODOLOGI

Lokus penelitian ini berada di Desa Nanga Lidau dan Desa Ranap, Kalimantan Barat. Penelitian studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pemaknaan atau deskripsi fenomenologis. Sumber utama diperoleh dari beberapa data, yaitu Kitab Suci Deuterokanonika (LAI 2012); Ajaran Magisterium (Dokumen-dokumen Konsili); jurnal-jurnal terdahulu; dan wawancara. Adapun subjek yang akan diwawancarai adalah beberapa tokoh adat Suku Dayak Barai yang mengetahui secara lisan tentang musik *Pucatn* dan syair-syair tradisi lisan. Mereka adalah bapak Hironimus Gompau (70), Yeremia Akon (71), Mahmud Miharja (41) dan ibu Mentunit (61).

3. PEMBAHASAN

3.1 Musik Liturgi Secara Umum

Perihal tentang musik liturgi tidak akan pernah selesai untuk dibahas. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa musik liturgi berada di antara ragam musik yang lain seperti musik gereja (*musica ecclesiastica*), musik religius (*musica religiosa*) dan musik suci (*musica sacra*). Ketiga jenis musik tersebut sering kali sulit dibedakan karena dalam banyak hal memiliki kesamaan. Tetapi sebetulnya memiliki perbedaan tertentu terutama dalam hal fungsi. Untuk dapat sampai kepada pemahaman tentang musik liturgi, pemahaman mengenai jenis-jenis musik serupa tersebut menjadi suatu hal yang sangat penting.

Apa yang disebut dengan musik gereja (*musica ecclesiastica*), dalam konteks penghayatan iman gereja akan Allah merupakan suatu tatanan bunyi dengan melodi tertentu tanpa teks yang disesuaikan dengan ungkapan perasaan mendalam umat akan pengalaman kesehariannya tentang hidup dan ajaran iman Gereja.⁴ Musik religius (*musica religiosa*), atau biasa disebut juga sebagai musik rohani. Musik rohani merupakan musik universal atau umum yang dimiliki oleh kepercayaan dan agama manapun. Musik tersebut diakui oleh gereja, tetapi tidak digunakan dalam ibadah liturgis Gereja Katolik, tetapi bisa digunakan dalam doa-doa lingkungan tertentu. Sedangkan musik suci (*musica sacra*) adalah segala macam jenis musik-rohani atau musik-gereja yang digubah khusus untuk keperluan ibadah atau perayaan-perayaan liturgis dalam Gereja Katolik. Musik tersebut pernah digunakan dalam Gereja Katolik, namun istilah musik suci tersebut dalam perjalanan waktu mengalami perubahan yang kemudian disebut sebagai musik-liturgis. Musik-suci dalam arti tertentu mengacu pada semua macam musik yang inspirasinya atau maksud dan tujuan serta cara membawakannya mempunyai hubungan dengan iman Gereja.

Musik liturgi dengan mengacu pada *Sacrosanctum Concilium* (SC) adalah musik yang diakui oleh Gereja Katolik sebagai musik dalam perayaan liturgi yakni perayaan Ekaristi dan ibadah-ibadat sakramental. Adapun musik yang dimaksudkan disini adalah gregorian dan polifoni (bdk. SC art. 112). Dalam artikel tersebut dikatakan bahwa “Musik Liturgi semakin suci, bila semakin erat hubungannya dengan upacara ibadah, entah dengan mengungkapkan doa-doa secara lebih mengena, entah dengan memupuk kesatuan hati, entah dengan memperkaya upacara suci dengan kemeriahan yang lebih semarak. Gereja menyetujui segala bentuk kesenian yang sejati, yang memiliki sifat-sifat menurut persyaratan Liturgi, dan mengizinkan penggunaannya dalam ibadah kepada Allah.”

Dalam Perjanjian Lama musik sangkakala (*Shofar*) dan kecapi sudah sering digunakan untuk memuji-muji Allah, bahkan musik sangkakala dalam arti tertentu menandakan kehadiran Allah secara nyata dalam suatu bangsa yakni bangsa Israel dengan segala kemegahan-Nya. Hal ini dapat ditemukan dalam Kitab Keluaran (bdk. Kel 19:16-19). Disana dijelaskan suasana di mana Allah hadir dalam bentuk api dan asapnya membubung seperti asap dari dapur, bahkan seluruh gunung pun bergetar. Ada bunyi sangkakala yang mengiringi kedatangan Allah, tidak

⁴ Dapot Nainggolan, “Kajian Teologis Terhadap Musik Gerejawi,” *Jurnal Luxnos*, Vol. 6, No. 1 (2020): 32–52.

dijelaskan siapa atau apakah yang membunyikan sangkakala tersebut, tetapi dapat dipahami sebab Allah dalam sumber lain juga memiliki tujuh malaikat untuk membunyikan Sangkakala tersebut. Ini dapat ditemukan dalam kitab Wahyu (bdk. Why. 8:6-9:21). Dengan kata lain, musik pada hakekatnya adalah suci atau sakral sebab musik dalam arti tertentu berasal dari Allah dan musik itu adalah Allah itu sendiri.⁵

Kitab Perjanjian Lama sangat lengkap menerangkan tentang musik, dalam hal ini musik untuk mengiringi Mazmur atau nyanyian-nyanyian pujian kepada Allah. Lengkap dalam artian keterangan mengenai pemain musik Sangkakala atau *Shofar* juga disebut misanya “Nama adiknya ialah Yubal; dialah yang menjadi bapa semua orang yang memainkan kecapi dan suling” (Kej. 4:21). Hal ini sangat istimewa, istimewanya adalah bahwa pernyataan tersebut ditempatkan dalam Kitab pertama Pentateukh (Kitab Taurat Musa) dan di dalam Alkitab Deuterokanonika yaitu Kitab Kejadian pada ayat ke empat. Dengan kata lain pemain musik Sangkakala atau *Shofar* telah ada sejak suatu bangsa yang disebut bangsa Israel itu ada. Sebab merekalah yang mampu mendengar dan mengalami langsung sangkakala “Allah datang.”

Bila diklasifikasikan sesuai dengan maksud dan tujuan dari musik dalam Kitab Perjanjian Lama, maka kita akan menjumpai bermacam-macam jenis nyanyian yang ditampilkan disana, misalnya dalam Kitab Yosua, musik sangkakala digunakan untuk mengiringi keruntuhan tembok Yerikho (bdk. Yos. 6:4-20). Selain itu musik juga dapat dipakai untuk mengiringi pengangkatan seseorang menjadi raja seperti pengangkatan Salomo dan Yoas sebagai raja (bdk. 1Raj. 1:39-40; 2Raj. 11:12-14). Begitu juga dalam salah satu Kitab yang paling populer yakni Kitab Mazmur. Kitab Mazmur menampilkan nuansa berbeda tentang musik. Keberbedaan tersebut tercermin dari jenis-jenis Mazmur berikut, yang digambarkan sesuai dengan pengalaman hidup bangsa Israel pada waktu itu. Mazmur untuk beribadah kepada Allah (bdk. Mzm. 92, 100); menyampaikan Doa kepada Allah (bdk. Mzm. 83, 88); bersyukur (bdk. Mzm. 9, 33); dalam kesusahan: Nyanyian Ziarah (bdk. Mzm. 120, 129, 130), Pentahbisan Bait Allah (bdk. Mzm. 30); untuk pernikahan (bdk. Mzm. 45) dan pujian Kepada Allah yang Mahatinggi (bdk. Mzm. 40,99,150). Dengan kata lain, musik dalam jenis-jenis Mazmur tersebut dapat mewakili setiap perasaan umat Allah pada waktu itu.

Musik dalam Perjanjian Lama ternyata tidak terbatas pada sangkakala, tetapi ada musik lain yang kontribusinya besar bagi peribadatan bangsa Israel. Alat musik tersebut antara lain adalah kecapi. Dari mana kita tahu bahwa musik kecapi menjadi bagian dari kehidupan rohani bangsa Israel? Hal itu dapat ditemukan dalam Mazmur yang berbunyi: “Angkatlah lagu, bunyikanlah rebana, kecapi yang merdu, diiringi gambus” (Mzm. 81:3). Bahkan tidak hanya kecapi yang dipakai untuk memuji Allah tetapi ada musik-musik lain yang turut memeriahkan pujian akan Allah tersebut.

Dalam peribadatan orang Israel kepada Allah kecapi menjadi salah satu musik yang sangat penting untuk membuat suasana peribadatan semakin bermakna. Sebab bagi mereka kualitas ibadat justru terdapat dalam suasana dan jiwanya, bukan dalam bentuk-bentuknya. Dengan kata lain ibadat yang sesungguhnya adalah ketika mampu menciptakan suatu suasana yang dapat mengantarkan orang pada pengalaman akan, musik menjadi sarana yang sangat berperan penting untuk menciptakan suasana tersebut.⁶

Dalam Perjanjian Baru perihal tentang musik tidak seintens yang ditampilkan dalam Perjanjian Lama. Namun, beberapa Kitab terutama dalam beberapa Injil dapat memperkaya informasi mengenai musik yang digunakan pada zaman Yesus, antara lain dalam Injil Matius

⁵ Hadrianus Tedjoworo OSC, "Musik Untuk Memuliakan Allah Dan Menguduskan Manusia: Sebuah Eksplorasi Teologis-Fenomenologis", *Makalah Universitas Parahyangan, Bandung*. (2012), 254–255. Diakses 30 September,

https://repository.unpar.ac.id/bitstream/handle/123456789/4435/maklhsc333_Hadrianus%20Tedjoworo_Musik%20untuk%20memuliakan-p.pdf?sequence=3&isAllowed=y

⁶ Harold Henry Rowley. *Ibadat Israel Kuno*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 68-69.

(bdk. Mat. 26:30); dalam Injil Markus (bdk Mrk. 14:26). Tanpa bermaksud untuk menafsirkan tindakan Yesus, ada kemungkinan bahwa Yesus menyanyikan Mazmur yang bernuansa duka (bdk. Mzm. 120, 129, 130), sebab setelah Dia menyanyikan nyanyian pujian, dikatakan bahwa Dia berangkat menuju bukit Zaitun sebab disana Dia dan murid-murid-Nya mengalami goncangan. Hal lain misalnya dalam Injil Matius, dikatakan disana bahwa Yesus menyuruh para peniup seruling pergi (bdk. Mat. 9:23). Selanjutnya ayat-ayat yang berkaitan dengan hakikat musik dalam Perjanjian baru dapat ditemukan dalam beberapa kitab yakni Kis.16:25; 1 Kor. 14:15 dan Kol. 3:16.

Pada masa jemaat perdana musik atau lagu-lagu seperti Mazmur, Kidung dan Nyanyian Rohani dianjurkan untuk dinyanyikan sebagai bentuk dari kepenuhan Roh Kudus (bdk. Ef. 5:19). Kepenuhan Roh Kudus tersebut dengan sendirinya mesti tercermin dalam sukacita hidup dan sukacita tersebut harus membawa orang kepada hati yang memuji Tuhan (bdk. Yak. 5:13). Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa musik sangkakala dalam artian tertentu berasal dari Allah. Jika demikian, maka konsekuensinya adalah segala bentuk puji-pujian yang dilakukan baik di dalam liturgi Gereja ataupun di dalam peribadatan bangsa Yahudi; kemudian Jemaat Kristen Perdana hingga Gereja Katolik sekarang merupakan bagian integral dari zaman eskatologis yang terlukis dalam Kitab Wahyu, diantaranya adalah Why. 4:9-11; 5:9-13; 7:12; 14:3; 15:3; 19:5).⁷

Setelah mengetahui sekilas tentang musik menurut Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, sampai Jemaat Perdana, sekarang salah satu sumber informasi yang sangat penting terkait musik liturgi adalah ajaran para Bapa Gereja. Hal ini menjadi penting sebab dalam kurun waktu tertentu para bapa Gereja tersebut pada zamannya telah memberi sumbangsih pengetahuan penting untuk kemajuan dan kemapanan Gereja itu sendiri. Kehadiran mereka sangat berpengaruh bagi perkembangan musik liturgi. Salah satu Bapa Gereja yang memberi perhatian pada hal ini adalah Klemens dari Roma (35-101 M). Beliau tidak secara eksplisit menerangkan mengenai musik secara terperinci, akan tetapi sikapnya terhadap liturgi amat berpengaruh. Dia berupaya untuk memperlihatkan makna liturgi sebagai ibadat atau doa. Jika demikian, maka doa dalam kaitannya dengan pengabdian kepada Allah, tidak menutup kemungkinan bahwa musik dalam hal itu memainkan peran yang sangat penting.⁸

St. Ambrosius (340-390 M) sudah memulai liturgi dengan musik, hal ini ditandai dengan digunakannya jenis-jenis musik seperti *monofoni* yang digunakan untuk nyanyian-nyanyian Hymne. Lagu-lagu yang dinyanyikan dengan diiringi musik tersebut misalnya *Kyrie Eleison, Gloria, Credo, Sanctus* dan *Agnus Dei*.⁹ Lagu-lagu tersebut juga masih dipakai hingga saat ini. Selain St. Ambrosius dan Klemens dari Roma, salah satu bapa Gereja yang cukup banyak berkomentar mengenai musik adalah St. Agustinus. Baginya musik memiliki proporsi tertentu antara kontinuitas musikal dan pengendalian otot suara penyanyi. Dalam konteks memahami musik dari perspektif yang berbeda St. Agustinus mendefinisikan bahwa musik dalam artian tertentu dapat dipahami sebagai ilmu tentang modulasi yang baik dan tepat guna. Dengan sendirinya pengetahuan tersebut menggerakkan dan bahkan dapat mempengaruhi manusia dengan sampai kepada kesadaran akan pentingnya menjaga keserasian antara tempo dan interval pada setiap musik tertentu (bdk. Musica 1.2-3). Dalam risalah St. Agustinus dari Hippo *De Musica* (387-391), menjelaskan mengenai komentarnya tentang musik yang cenderung kaku dan sering direduksi ke dalam perhitungan matematika sehingga musik seperti terkurung dalam angka. Berangkat dari hal itu, ia menggagas pemahaman baru mengenai musik

⁷ Kornelius A Setiawan, "Musik Dalam Perjanjian Baru: Bermazmur Dan Bernyanyi Dalam Efesus 5:19-20." *Jurnal Theologia Aletheia*, Vol. 5, No. 8, (Maret: 2003); 15-16.

⁸ E.P.D. Martasudjita. "Proses Inkulturasi Liturgi", *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, Vol.10 No.1, (2010); 43.

⁹ Judith Marie Kubicki. *Liturgical Music as Ritual Symbol: A Case Study of Jacques Berthier's Taize' Music* (Leuven, 1999), 23.

yang tidak hanya berhenti pada nalar semata tetapi juga melibatkan perasaan tertentu dan dapat dinikmati tanpa kata.¹⁰ Pengalaman musikal yang tanpa kata-kata tersebut juga dapat mengantarkan orang kepada Allah.

Selain para Bapa Gereja, Magisterium juga memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan musik liturgi Gereja Katolik. Ajaran Magisterium menjadi penentu bagi kelayakan dan sahnya suatu musik liturgi untuk dipraktikkan. Adapun beberapa dokumen Gereja yang berpengaruh dalam bidang musik liturgi, antara lain dokumen *Sacrosanctum Concilium* dari Paus Paulus VI (1897-1978) dan *Musicam Sacram* (Instruksi tentang musik suci) hasil dari Konsili Ekumenis Para Uskup (5 Maret 1967). Masing-masing dokumen memberikan catatan-catatan khusus mengenai liturgi dan musik liturgi itu sendiri. Menurut Paus Paulus VI, perihal tentang musik liturgi, dalam hal ini para imam, komposer atau umat Allah yang berkecimpung di bidang musik liturgi mesti memperhatikan tujuan sejati musik sakral, yaitu untuk kemuliaan Allah dan pengudusan umat beriman.¹¹

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 *Pucatn*: Bentuk, Teks Lisan dan Nada

Pucatn merupakan salah satu alat musik tradisional khas suku Dayak Barai yang hampir punah. Walaupun demikian bentuk dan nada alat musik tersebut dapat dilacak lewat berbagai pendapat dari tokoh-tokoh adat dan beberapa orang tua yang pernah menyaksikan orang membuat dan memainkannya zaman dahulu. Berikut adalah keterangan dari bapak Yeremia Akon (71) mengenai musik *Pucatn*.

“*Pucatn* biasa dibuat dengan mengambil dan memotong sebatang pohon kayu yang biasa disebut kayu Pelaik. Kayu tersebut memiliki dua jenis yakni pelaik pipit dan pelaik payak. Pelaik pipit biasanya tumbuh di darat. Sementara pelaik payak tumbuh di rawa-rawa. Yang biasa dipakai untuk membuat *Pucatn* adalah pelaik pipit karena memiliki isi yang padat. Kepadatan isi kayu pelaik menentukan hasil resonansi suara *Pucatn*. Lebih lanjut waktu pemotongan kayu juga perlu diperhatikan, memotong kayu tersebut tidak boleh pada saat musim terang bulan. Selebihnya harus dilakukan pada bulan tua (bulan gelap), supaya kayunya tidak termakan rayap kecil. *Pucatn* pada umumnya berbentuk perahu dengan leher berdiameter lebar 4-5 cm” dan panjang lehernya 30-40 cm. Senarnya sebanyak 2-3 senar, menggunakan *uwi* (rotan yang dihaluskan), selain *uwi* bisa juga menggunakan daun nanas yang telah diolah menjadi benang.¹²

Berdasarkan penjelasan tersebut, *Pucatn* juga memiliki proses pembuatan yang cukup rumit dan membutuhkan keahlian memilih kayu serta menentukan waktu yang tepat. Beliau juga menekankan soal bentuk. Bentuk *Pucatn* meliputi bodinya membentuk seperti perahu kecil dengan lehernya panjang dan berdiameter 4-5 cm. Ukuran normal badan *Pucatn* berkisar antara 10-15 cm; panjang antara 60-100 cm; ketebalan sekitar 7-8 cm. Sementara ruang resonansi tergantung pada ketebalan dan lebar maksimal Kayu yang digunakan. Jika tebal kayu 8 cm, maka kedalamannya 7 cm dan seterusnya.

Selain bentuk dan ukuran, hal yang penting untuk diketahui adalah senar dan fret (pembatas nada atau tangga nada). *Pucatn* tradisi biasanya menggunakan 2-3 senar dengan tangga nada lima nada (pentatonis) yang meliputi 1 (do) 2 (re) 3 (mi) 5 (sol) 6 (la) atau 1 (do) 3 (mi) 4 (fa) 5 (sol) 7 (si). Sementara *Pucatn* modern berbentuk diatonis seperti pada tangga nada modern saat ini.¹³ *Pucatn* tradisional biasanya hanya menggunakan tiga fret saja

¹⁰ *Ibid.*,

¹¹ Konsili Ekumenis Vatikan II. “Instruksi Tentang Musik Di Dalam Liturgi (*Musicam Sacram*)” (1967), art. 1-14.

¹² Siong. “Wawancara dengan Yeremia Akon tentang alat musik tradisional (*Pucatn*) Suku Dayak Barai”, *Video Call*, Sabtu, 12 Agustus 2022, Pkl. 19.45 WIB, Nanga Lidau, Kecamatan Kayan Hilir.

¹³ *Ibid.*,

diantaranya 1 (do), 3 (mi) dan 5 (sol). Namun dalam perkembangan selanjutnya menggunakan pentatonis atau lima tangga nada.

Pucatn memiliki fungsi yang sangat variatif, misalnya *Pucatn* senar dua digunakan untuk mengiring tarian, dalam hal ini tarian menerima tamu, *bejali* (bernyanyi), *bebonet* dan *beduda*. Menurut bapak Gompau (70) *bejali*, *berbonet* dan *beduda* merupakan bentuk berpuisi dengan iringan musik, yakni musik *Pucatn*. Dari ketiga bentuk nyanyian tersebut *bejali* sering digunakan dalam berbagai macam ritual terutama dalam ritual pengobatan alternatif yakni *beliatn*. Sementara *bebonet* dan *beduda* semacam pantun berbalas-balasan antara wanita dan pria. Biasanya pria menyanyikan *beduda* dan wanita membalas dengan *bebonet*.¹⁴ Kedua bentuk nyanyian tersebut sudah tidak pernah dilakukan lagi sehingga tidak pernah muncul lagi dalam pesta rakyat dan ritual-ritual seperti pada zaman dahulu. Berikut ini disajikan salah satu syair lisan yang biasa digunakan dalam *bejali* ritual *berajad* yang diiringi dengan musik *Pucatn*.

Sak...duak...tiga...mpat...lima...nam...tujoh. O....Tuhatn...itok sanok (...Nama si sakit) podeh papa, ngidap pemodeh penyakit dah nak alah dientoma. Kami muhon, panyakng nyawa, lamat idop, lokok timpak golokng songakng. ikok igas umo panyakng. Kami bajanyi ntek ia lopak kami moek Manok tujoh. (Satu, dua tiga, empat, lima, enam, tujuh. Ya Tuhan, ini saudara/saudari kami (nama orang sakit) sedang menderita sakit yang tidak bisa diobati lagi. Kami mohon dengan sangat supaya ia diperkenankan memiliki umur yang panjang dan kesembuhan dari penyakitnya. Kami berjanji jika ia sembuh, maka kami akan mempersembahkan tujuh ekor ayam).¹⁵

Syair tersebut merupakan untaian lagu tradisi yang berisi doa permohonan kepada wujud tertinggi yakni *Tuhatn*. Nuansa lagu tersebut dominan bernada minor tetapi keras dan mendesak yang menggambarkan orang yang dimohonkan untuk sembuh, sungguh-sungguh dalam keadaan tidak berdaya dan benar-benar mengharapkan sepenuhnya dari belas kasih *Tuhatn*. Biasanya doa tersebut disampaikan sebanyak tujuh kali sesuai dengan perhitungan sakral suku Dayak Barai yakni tujuh. Sementara nadanya akan disajikan dalam bentuk not angka berikut.

¹⁴ Siong. "Wawancara dengan Hironimus Gompau tentang ritual-ritual suku Dayak Barai", *Video Call*, Sabtu, 13 Agustus 2022, Pkl. 11.45 WIB, Nanga Lidau, Kecamatan Kayan Hilir.

¹⁵ *Ibid.*,

Do: Bes 4/4

5 5 5 5 | 5 5 5 5 | 1 . 7 1 | .
Sak duak tigak mpat limak nam tujuh O Tu hatn

3 3 3 3 | 3 2 1 . . | 3 3 3 3 |
Itok sanok podeh pa pa, a e . . ngidap pamodeh penyakit,

3 3 3 3 | 3 2 1 . . ||
dah nak alah diento ma e . .

1 1 7 1 1 1 | 1 1 1 1 1 1 1 1 |
kami mu hon, panyakng nyawa, lamat idop, lo ko

1 1 1 7 1 1 | 1 1 1 1 1 1 | 1 1
1 . . | timpak go lokng songakng, i -kok igas umo panyakng e

1 1 7 1 1 | 1 1 1 1 1 1 1 | 1 1 1 1 . . |
Kami Ba janyi ntek ia lopak kami moek manok tujuh

Sumber: Dokumen Pribadi

Demikianlah bentuk nada dan notasi yang dihasilkan perpaduan antara *bejali* dengan iringan musik *pucatn*. Bila ditelusuri dengan cermat perlu diakui bahwa setiap *pejali* atau orang yang bernyanyi tersebut biasanya memiliki cengkokan yang berbeda-beda sebagai bentuk kekhasan masing-masing orang. Persoalan tersebut juga dialami oleh beberapa kebudayaan tertentu sebut saja Batak Simalungun. Dalam proses inkulturasi mereka juga mengakui bahwa kesulitan untuk menyeragamkan aneka nada itu tidaklah mudah, selalu ada yang mempertahankan kekhasannya masing-masing.¹⁶ Dengan kata lain, proses adaptasi musik apa pun selalu memiliki kekhasan tertentu, sebab musik bukan soal selera pribadi tetapi soal seni.¹⁷

Dalam konteks komposisi lagu dan not, keaslian sebuah lagu mesti dipertahankan tetapi dengan catatan setiap nada yang cenderung kaku dan kasar perlu diperhalus sedemikian rupa agar menghasilkan suara yang indah dan mengantar pendengar serta penyanyi kepada pengalaman musikal. Pengalaman musikal tersebut, membawa orang pada kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam perayaan tertentu terutama dalam perayaan liturgi.¹⁸

4.2 Musik *Pucatn* dan Kegunaannya

¹⁶ Juanita Theresia Adimurti. "Inkulturasi Musik Gereja Di Batak Toba Dan Simalungun." *Harmonia: Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, Vol. VI, No. 3, (2005); 1-9.

¹⁷ Siong. "Wawancara dengan Kardianus Manfour tentang notasi musik tradisional dan musik modern", *face to face* (tatap muka), 20 Agustus 2022, Pkl. 17.34 WIB, Seminari Montfort Pondok Kebijakan, Malang, Jawa Timur.

¹⁸ Alfa Kristanto dan Denny Dwiatmadja Kristianto. "Bentuk Komposisi Musik Gamelan Dan Refleksi Teologis Atas 'Ku Suka Mengabarkan', *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja*, Vol. 2, No. 1, (2018); 74-84.

Pucatn pada umumnya digunakan untuk mengiringi tarian dan doa kepada *Inek Sangian kodot*, *Inek Kedadau* dan atau *Inek Sangiang Irit*. Tetapi realitas yang mengatasi ketiga dewa tersebut adalah *Tuhatn* (Allah/Tuhan). Disinilah *Pucatn* menjadi sangat berhati-hati dimainkan yakni dalam waktu sakral. Waktu-waktu Sakral tersebut meliputi *Bejali* (saat ritual *beliatn*), *Berajad* (bernazar kepada *Tuhatn* (Tuhan) untuk memberi kesembuhan kepada orang yang sakit keras atau sudah berada dalam ambang maut, tetapi biasanya terserah “apa kata Tuhan,” yang terjadi itulah kehendak-Nya), dan *mulakng Ajad* (Upacara Syukur atas kesembuhan yang telah *Tuhatn* nyatakan pada orang yang sakit dan berada di ambang maut). Menurut Bapak Gompau, pada upacara tersebutlah *Pucatn* dan *Ketawak* memainkan peran sesungguhnya dalam tingkatan yang tertinggi. Sayangnya, kebiasaan tersebut sudah lama tidak dilakukan lagi sehingga musik-musik sakral tersebut sulit diingat. Namun, *Ketawak* (gong) yang masih ada sampai sekarang memungkinkan dapat mengembalikan memori tentang musik *Pucatn* tersebut.

Melalui fungsi musik *Pucatn* dalam ritus-ritus budaya tersebut dapat dipahami bahwa sebetulnya kedekatan orang Dayak Barai dengan sesuatu yang transendental sudah ada sejak dahulu tetapi belum ada orang yang mampu secara jernih dapat sampai kepada pengenalan akan Allah Sang pencipta segala sesuatu yang ada, termasuk di dalamnya roh-roh yang dihormati mereka lewat ritual tersebut. Dalam kebudayaan Jawa gamelan juga memiliki fungsi tertentu, akan tetapi dengan melewati proses yang tidak mudah pada akhirnya dipakai dalam liturgi Gereja misalnya dalam misa Inkulturasi dan dalam peribadatan Jemaat Protestan. Itulah kekayaan musik tradisional Indonesia yang turut memperkaya khazanah musik liturgi gereja yang bersahaja.¹⁹

5. Musik Liturgi dalam Perayaan Kristiani

Musik liturgi ekaristi adalah bagian yang penting dan integral, karena yang bermusik tersebut adalah manusia. Ketika manusia dilahirkan hal pertama yang keluar dari diri manusia adalah suara atau bunyi yang disebut juga nyanyian. Oleh karena yang berliturgi adalah manusia, maka musik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam liturgi tersebut. Lebih lanjut dalam Konsili Vatikan II bukan hanya soal manusia yang bernyanyi dan bermusik tetapi musik juga memperjelas misteri Kristus yang telah diterima umat lewat bacaan-bacaan suci dalam ritus sabda perayaan Ekaristi (bdk. MS. no. 17).²⁰ Contoh ketika kita berdoa dengan kata-kata Yesus “Ya Bapa Ke dalam tangan-Mu Kuserahkan hidupku” dengan datar, tampaknya terasa stagnan, dan rasa duka yang dialami Yesus tidak terasa, tetapi ketika kata-kata itu diselipkan dengan musik yang tepat dengan kolaborasi nada minor-mayor maka akan sangat terasa perasaan Yesus yang sengsara. Dengan kata lain, kata-kata yang mengandung misteri akan Allah sangat terasa dan tersampaikan.²¹

Musik liturgi merupakan sarana untuk membantu orang dalam berliturgi, terutama dalam usaha untuk berjumpa dengan Tuhan dan sesama. Musik liturgi juga merupakan kesesuaian antara jiwa dan misteri iman akan Kristus yang dirayakan dalam liturgi. Tidak hanya berhenti pada kedua hal tersebut musik liturgi diharapkan mampu membantu umat untuk berpartisipasi secara sadar dan aktif dalam perayaan liturgi Ekaristi. Perlu diketahui bahwa musik liturgi dan musik rohani memiliki perbedaan. Adapun perbedaannya adalah sebagai berikut.

Musik atau nyanyian liturgi, digunakan untuk perayaan liturgi. Perayaan liturgi yang dimaksudkan adalah misa, ibadat sabda, ibadat harian, ibadat kematian Kristiani (pemakaman) dan lain-lain. Sedangkan musik atau nyanyian rohani digunakan untuk acara atau perayaan rohani. Perayaan rohani antara lain doa lingkungan, doa karismatik Katolik dan doa lainnya. Dalam pemilihan lagu tidak perlu terlalu kaku lagu-lagunya bebas dipilih kecuali lagu profan

¹⁹ E.P.D. Martasudjita. *Op.Cit.*, 26.

²⁰ Konsili Ekumenis Vatikan II. “Instruksi Tentang Musik Di Dalam Liturgi (*Musicam Sacram*)” (1967), art. 5.

²¹ *Ibid.*,

dangdut dan sejenisnya tidak patut dibawa dalam pertemuan lingkungan yang sifatnya rohani dan bukan profan.²²

Selain perbedaan dalam nyanyian liturgi dan rohani terdapat juga persamaan. Pertama, nilai seni musik. Masing-masing memiliki nilai seni yang indah dan bahkan sama-sama menariknya. Karena memiliki persamaan dalam hal ini, maka seringkali umat terjebak di dalam kenyamanan bernyanyi lagu tersebut. Tidak heran jika kemudian ada umat yang kebablasan menggunakan lagu rohani di dalam perayaan liturgi. Hal ini bisa terjadi karena petugas yang memilih lagu tersebut tidak berkonsultasi terlebih dahulu kepada Pastor yang memimpin Perayaan Ekaristi atau sebaliknya Pastor yang ditanya belum paham mengenai musik liturgi. Kedua, pengungkapan isi iman yang benar. Seperti misalnya “Yesus engkau sungguh baik” dst. Keduanya sama-sama mengungkapkan iman yang benar. Ketiga, sebagai ungkapan isi hati manusia, seperti misalnya dalam mazmur-mazmur.

Dari gagasan di atas dapat dipahami bahwa sudah selayaknya musik tradisional *Pucatan* Dayak Barai menjadi perhatian khusus Gereja Katolik untuk memperkaya khazanah musik liturgi dan darinya umat Allah dapat sampai kepada pengalaman akan Allah. Mengingat yang menjadi anggota Gereja Katolik Roma bukan hanya orang Eropa melainkan berbagai macam suku bangsa, sehingga masing-masing dari dalam dirinya terkandung unsur-unsur kebudayaan dan keyakinan yang dibawanya ke dalam Gereja. Tanpa disadari proses adaptasi sebetulnya sudah terjadi ketika ajaran Kristiani masuk dan menyentuh kebudayaan yang bersangkutan. Dengan kata lain Gereja mesti mengambil sikap bijaksana terhadap hal tersebut.²³

Dalam *Sacrosanctum Concilium* Bab VI mengupas secara eksplisit mengenai musik liturgi. Ulasan tersebut menitikberatkan pada peran pentingnya musik dalam liturgi Gereja Katolik. Mengapa musik disini penting? Alasan yang mendasari pertanyaan tersebut tidak lain adalah bahwa musik liturgi berfungsi untuk memuliakan Allah. Lebih lanjut pemazmur yang merujuk kepada bangsa Israel menyerukan seruan “Pujilah Dia dengan rebana dan tari-tarian, pujilah Dia dengan permainan kecapi dan seruling! (bdk. Mzm. 150:4). Dari kedua hal tersebut dapat dipahami bahwa musik Liturgi sungguh-sungguh penting dan menjadi sarana yang meriah untuk memuji keagungan Allah yang Mahakuasa.

Dalam konteks memeriahkan perayaan liturgi tertentu Gereja menganjurkan juga penggunaan musik-musik lain yang diharapkan dapat memacu semangat iman umat dan atau anggota paduan suara dalam memuji Allah dengan nyanyi-nyanyian dan puji-pujian yang layak dan agung. Sejauh musik-musik tersebut cocok untuk mewujudkan hal tersebut, sangat diharapkan penggunaan musik-musik lain dalam perayaan liturgi.²⁴

Sejak zaman kuno musik sudah menjadi sarana yang kerap digunakan dalam ritual-ritual tertentu. Hal ini dapat kita pahami lewat ditemukannya patung-patung kuno yang menyerupai alat musik tertentu seperti *shofar*, nafiri, harpa, kecapi, mandolin, lyra, seruling, dan tambur. Alat musik tersebut menjadi bukti empiris bahwa musik sejak dahulu kala adalah salah satu kesenian yang sangat penting dan utama. Terutama dalam menyampaikan segala bentuk perasaan bahkan puji-pujian baik kepada dewa-dewi orang Yunani maupun kepada YHWH orang Yahudi, hingga pada orang Kristiani yakni pujian dan instrumen pengiring doa kepada Allah Bapa pencipta segala sesuatu yang kelihatan dan yang tidak kelihatan.

Dalam perkembangan selanjutnya musik mengalami pembaruan baik bentuk alat musiknya, nada ataupun bentuk komposisinya. Jika pada abad 15-16 bentuk komposisi utamanya adalah musik sakral, dalam hal ini berupa misa dan motet, maka pada abad 16

²² Yohanes S. Lon dan Fransiska Widyawati, “Adaptasi Dan Transformasi Lagu Adat Dalam Liturgi Gereja Katolik Di Manggarai Flores”, *Jurnal Kawistara*, Vol. 2, No. 2, (2019); 1-14.

²³ Susetya Hasta Dewantara. *Implementasi Musik Keroncong Dalam Ibadah Liturgi Gereja Kristen Jawa Jemaat Ambarrukma Yogyakarta*. (Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. 2017), 1-11.

²⁴ Komisi Liturgi-KWI. *Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR)*. (Nusa Indah. Baru. Ende: Nusa Indah, 2002), 313.

muncul musik profan yang disebut madrigal. Dalam konteks pembahasan ini penulis menyorot poin *Ordinarium Missae*. Bentuk musik ini sangat familiar di Gereja Katolik, pasalnya bentuk musik ini menjadi salah satu patokan musik yang dapat mengantarkan orang kepada pengalaman akan Allah. Adapun lagu-lagu yang dipakai pada bentuk musik ini misalnya *Kyrie*, *Gloria*, *Credo*, *Sanctus* dan *Agnus Dei*. Namun demikian, bukan berarti musik tradisional tidak bisa dikolaborasikan dengan bentuk musik jenis itu, tetapi yang dibutuhkan adalah latihan dan skill yang memadai sehingga tidak mengurangi penghayatan orang akan misteri Ilahi dalam Misa Kudus.

Berkaca dari penjelasan tersebut, salah satu upaya pengungkapan iman yang mendalam akan Allah dan dalam rangka mendekatkan diri dengan Allah dalam lokus budaya Batak, umat Katolik Paroki Santa Maria Tarutung telah melakukan gebrakan besar untuk memajukan khazanah musik dengan tujuan sangat mulia yakni untuk mengantarkan umat Batak kepada pengalaman akan Allah yang Mahakuasa yang disapa dan diimani lewat musik dan nyanyian.²⁵ Dengan demikian perayaan liturgis gereja merupakan suatu perayaan keselamatan di mana dalam perayaan tersebut Yesus sungguh-sungguh hadir dan mewujudkan pengudusan dan penyelamatan umat beriman. Pendek kata, perayaan liturgi pada dasarnya harus mengantarkan umat pada keselamatan.²⁶

6. Musik *Pucatn* sebagai musik Liturgi

Musik-musik tradisional juga memiliki unsur spiritual yang sangat erat kaitannya dengan relasi ciptaan dengan Sang Pencipta. *Pucatn* menjadi salah satu musik yang mesti diangkat ke dalam musik liturgi dengan mengikuti beberapa catatan berikut ini. Pertama, dalam melakukan usaha inkulturasi perlu memperhatikan kaidah-kaidah musik liturgi, salah satunya adalah not harus melayani teks, bukan sebaliknya teks yang melayani not. Sebab jika demikian halnya, maka unsur sakral dari teks atau doa tampaknya diabaikan.

Musik *Pucatn* menjadi sangat kaya fungsi dan makna jika memainkan perannya di dalam musik Liturgi. Hal ini bisa terjadi apabila melewati tahapan-tahapan berikut ini. Pertama, pemurnian musik, pemurnian musik disini dimaksudkan, seperti musik-musik Gereja umumnya, sebelum menjadi musik yang akan dipakai dalam mengiringi lagu-lagu misa Kudus mesti mendapat izin dari ordinari wilayah atau Pastor Paroki setempat dan dianjurkan untuk diberkati. Kedua, penyesuaian musik, pada dasarnya Gereja menganjurkan dua cara bermain musik yakni model Gregorian dan Polifoni. Pada poin ini *Pucatn* tampaknya bisa mengikuti gaya bermain keduanya, ini tergantung kepada kemahiran pemain *Pucatn* tersebut. Ketiga, musik *Pucatn* mesti dimainkan dengan sebaik-baiknya dan menghindari dominasi suara atau bunyi yang bisa mengalahkan suara penyanyi atau kelompok paduan suara.²⁷

Menurut Ma'afi, "musik dan lagu terbagi menjadi dua cirinya sebagai musik liturgi, yakni musik sebagai bagian dari liturgi dan musik sebagai bagian dari musik pengiring".²⁸ Dari penjelasan tersebut penulis melihat bahwa inkulturasi musik tradisional, dalam hal ini musik *Pucatn* dengan sendirinya mendapat tempat dalam memberi warna dan kemeriahan musik liturgi Gereja. Persoalan yang tidak muncul dari penjelasan tersebut adalah bagaimana peran musik tradisional bisa dimanfaatkan untuk sarana pewartaan di setiap kebudayaan dimana Gereja Katolik bertumbuh dan berkembang.

²⁵Manalu, Goklas J. "Inkulturas Gondang dan Tortor Batak Pada Liturgi Gereja Katolik Paroki Santa Maria Tarutung." Jurnal Pionir, Vol. 6, No. 1, (2020); 183-191.

²⁶ Antonius Denny Firmanto. "Iman Dan Seni Religius (Musik Dan Nyanyian Dalam Magisterium Abad Ke-20)." Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, Vol. 24, No. 22, (2013); 104-110.

²⁷ Paus Yohanes Paulus II. *Ensiklik Redemptoris Missio (Tugas Perutusan Sang Penebus)*, Penerj. Frans Borgias & Alfons S. Suhardi. OFM, (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990), art. 54.

²⁸ Rif'at Husnul Dzakiyyah Fauziyah Rif'at Ma'afi. "The Influence of Liturgical Music and Song on Congregation of Saint Cornelius Madiun Church at 2019". Vol. 1, No. 2, (2019); 2.

Pucatn dalam konteks Inkulturasi bisa memainkan dua peran utama yakni sebagai melodi dan sebagai pengiring. Selain itu improvisasi sangat tergantung pada skil pemain *Pucatn*. Hal itu tidak dianjurkan untuk pemula sebab jika tidak, maka yang terjadi adalah kekacauan dalam musik. Pada akhirnya dapat mengantarkan orang pada kebuyaran dalam bernyanyi dan menghayati setiap lagu yang ada.

Selain itu *Pucatn* juga memiliki keunikan suara yang sungguh-sungguh dapat mengantarkan orang kepada suatu pengalaman ketenangan, damai dan tersentuh. Itulah yang dimaksudkan sentuhan Allah sang musik sejati. Seringkali ketika musik itu dinyanyikan dengan syair-syair tertentu orang pada taraf tertentu mengalami sebuah pengalaman tenang bahkan sampai pada keheningan tertinggi yakni ekstase.²⁹

6.1 Aktualisasi Musik *Pucatn* dalam Perayaan Kristiani

Pada akhirnya, musik *Pucatn* mesti diaktualisasikan dalam perayaan-perayaan Kristiani. Hal ini bukan sebuah keharusan tetapi dalam penerapan dan penggunaan musik tersebut tetap harus melihat situasi, konteks dan kemungkinan kolaborasi tertentu. Aktualisasi yang dimaksudkan bahwa musik tersebut memiliki tempat dalam perayaan liturgi. Untuk itu beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengaktualisasian musik tersebut yakni soal pemainnya. Sangat diharapkan dari pemainnya adalah tetap mengutamakan kerendahan hati dalam berkolaborasi. Rendah hati dalam artian bahwa bunyi musik *Pucatn* tidak boleh mendominasi musik yang lain, tetapi harus seimbang. Hal ini yang dilandasi oleh fungsi musik dalam liturgi sebagai “pengantar” umat kepada sebuah rasa ilahi dan pengalaman akan keselamatan Allah.

Hal kedua yang perlu diperhatikan adalah cara memainkannya. Pemain *Pucatn* perlu mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain perlu berlatih sesering mungkin sampai musik tersebut menjadi milik pemain dan dari pengalamannya yang mendalam tersebut ia wartakan dalam liturgi sesungguhnya. Oleh karena itu aktualisasi musik *Pucatn* dalam liturgi mesti dilakukan dengan tepat guna dan cara memainkannya dengan ‘rasa ilahi’ yang menyelamatkan.

7. PENUTUP

Dalam usaha untuk menemukan makna musik *Pucatn* bagi Perayaan Kristiani, maka ditemukan beberapa hal baru yang ditemukan. Yang pertama, musik *Pucatn* merupakan musik sakral Suku Dayak Barai yang memiliki makna dan kekayaan nada pada musiknya. Dasar dari makna tersebut adalah bahwa dalam syair lisan ritual *berajad* (bernazar) Suku Dayak Barai terkandung makna permohonan yang bersifat krusial soal keselamatan jiwa seseorang yang sakit atau dalam bahaya maut. Dalam konteks itu musik *Pucatn* memainkan peran sebagai instrumen untuk membuat doa ritual tersebut tidak hanya berhenti pada permohonan formalitas tetapi sungguh-sungguh mengungkapkan harapan dan intensi dari doa itu sendiri.

Kedua, musik *Pucatn* bisa digunakan dalam musik liturgi, sebab dalam musik tersebut memenuhi kriteria-kriteria liturgis misalnya kesesuaian not dengan beberapa musik liturgi, terutama dalam musik inkulturasi dan dapat mengantarkan umat pada pengalaman akan keselamatan Allah. Selain itu musik *Pucatn* juga dapat digunakan dalam membantu mengiringi lagu-lagu rohani. Musik *Pucatn* Dayak Barai pada gilirannya memunculkan potensialitasnya dengan bentuk dan bunyinya yang bervariasi sehingga dimungkinkan mampu beradaptasi dengan musik-musik modern lainnya.

Ketiga, musik *Pucatn* sangat relevan untuk diadaptasikan ke dalam musik liturgi. Musik liturgi atau musik dalam liturgi memiliki peran untuk mengantarkan umat kepada pengalaman akan Allah, demikian juga dengan musik *Pucatn* yang ternyata dapat menghantar

²⁹ Sasongko, Hari. “Gereja Karismatik Dan Inkulturasi Musik Di Dalam Sistem Ibadahnya.” *Jurnal Selonding*, Vol. 13, No. 13, (2019); 1913–1927.

orang kepada pengalaman akan Allah yang memanggil setiap insan untuk datang kepada-Nya dan memperoleh janji keselamatan kekal. Relevansi ini memberi arti bahwa musik *Pucatn* memiliki sifat terbuka terhadap musik liturgi. Selain dapat digunakan dalam musik liturgi, musik *Pucatn* juga dapat digunakan dalam musik rohani bahkan lagu-lagu POP rohani.

Dengan demikian, beberapa hal yang dapat diteliti selanjutnya adalah bahwa dimensi spiritual *Pucatn* belum ditonjolkan pada penelitian ini. Oleh karena penelitian ini sangat luas, maka tema ini akan lebih mendalam dan menarik jika ditinjau dari perspektif lain, baik secara Teologis-Biblis, Filosofis-Kritis dan ilmu tafsir lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Dewantara., Susetya Hasta. *Implementasi Musik Keroncong Dalam Ibadah Liturgi Gereja Kristen Jawa Jemaat Ambarrukma Yogyakarta*. (Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. 2017).
- Kubicki., Judith Marie. *Liturgical Music as Ritual Symbol: A Case Study of Jacques Berthier's Taize' Music*. (Leuven, 1999).
- Tedjoworo., Hadrianus. "Musik Untuk Memuliakan Allah Dan Menguduskan Manusia: Sebuah Eksplorasi Teologis-Fenomenologis", *Makalah Universitas Parahyangan, Bandung*. (2012).
- Rowley, Harold Henry. *Ibadat Israel Kuno*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2015).

Dokumen-dokumen Gereja

- Konsili Vatikan II. *Konstitusi Sacrosanctum Concilium*, dalam Dokumen Konsili Vatikan II, Penterj. R. Hardawiryana. (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 1992).
- Paus Yohanes Paulus II. *Ensiklik Redemptoris Missio (Tugas Perutusan Sang Penebus)*, Penterj. Frans Borgias & Alfons S. Suhardi. OFM, (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990).
- Komisi Liturgi-KWI. *Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR)*. (Nusa Indah. Baru. Ende: Nusa Indah, 2002).
- Konsili Ekumenis Vatikan II. "*Instruksi Tentang Musik Di Dalam Liturgi (Musicam Sacram)*" (1967).

Artikel/Jurnal

- Adimurti., Juanita Theresia. "Inku'turasi Musik Gereja Di Batak Toba Dan Simalungun." *Harmonia: Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, Vol. VI, No. 3, 2005.
- Firmanto., Antonius Denny. "Iman Dan Seni Religius (Musik Dan Nyanyian Dalam Magisterium Abad Ke-20)." *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*, Vol. 24, No. 22, 2013.
- Hasibuan, Herindra, Nurmila Sari Djau, dan Asfar Muniir. "MELODIOUS: Karya Musik Absolut." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 8, No. 10. 2019.
- Kristanto, Alfa, dan Denny Dwiatmadja Kristianto. "Bentuk Komposisi Musik Gamelan Dan Refleksi Teologis Atas 'Ku Suka Mengabarkan'", *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja*, Vol. 2, No. 1, 2018.
- Lon, Yohanes S. dan Fransiska Widyawati. "Adaptasi Dan Transformasi Lagu Adat Dalam Liturgi Gereja Katolik di Manggarai Flores." *Jurnal Kawistara*, Vol. 2, No. 2, 2019.
- Ma'afi, Rif'at Husnul Dzakiyyah Fauziyah Rif'at. "*The Influence of Liturgical Music and Song on Congregation of Saint Cornelius Madiun Church at 2019*". Vol. 1, No. 2. 2019.
- Manalu, Goklas J. "Inkulturas Gondang dan Tortor Batak Pada Liturgi Gereja Katolik Paroki Santa Maria Tarutung." *Jurnal Pionir*, Vol. 6, No. 1, 2020.

- Martasudjita, E. P. D. "Proses Inkulturasi Liturgi." *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, Vol.10 No.1, 2010.
- Setiawan, Kornelius A. "Musik Dalam Perjanjian Baru: Bermazmur Dan Bernyanyi Dalam Efesus 5:19-20." *Jurnal Theologia Aletheia*, Vol. 5, No. 8, Maret 2003.
- Sasongko, Hari. "Gereja Karismatik Dan Inkulturasi Musik Di Dalam Sistem Ibadahnya." *Jurnal Selonding*, Vol. 13, No. 13, 2019.

Wawancara

- Siong. "Wawancara dengan Kardianus Manfour tentang notasi musik tradisional dan musik modern", *face to face* (tatap muka), 20 Agustus 2022, Pkl. 17.34 WIB, Seminari Montfort Pondok Kebijakan, Malang, Jawa Timur.
- Siong. "Wawancara dengan Yeremia Akon tentang alat musik tradisional (*Pucatn*) Suku Dayak Barai", *Video Call*, Sabtu, 12 Agustus 2022, Pkl. 19.45 WIB, Nanga Lidau, Kecamatan Kayan Hilir.
- Siong. "Wawancara dengan Hironimus Gompau tentang ritual-ritual suku Dayak Barai", *Video Call*, Sabtu, 13 Agustus 2022, Pkl. 11.45 WIB, Nanga Lidau, Kecamatan Kayan Hilir.